

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DAN KOLABORATIF DI KELOMPOK BERMAIN AISYIAH MUTIARA UMMI KALASAN YOGYAKARTA

Maulida

PAUD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
maulida.1208@gmail.com

Nadiyah

STAI Al Falah Banjarbaru
nadiyahgreen18@gmail.com

ABSTRACT

This research uses descriptive qualitative research. The subjects in this study were teachers, principals, school administrators or chairmen of the Aisyiah Play Group Mutiara Ummi Kalasan Yogyakarta Foundation. The technique of collecting data uses observation and interviews. While the instruments used are guidelines for observation and interviews. Data analysis techniques are data reduction, data display and conclusion drawing / verification. The results of this study are the implementation of thematic and collaborative learning models in the Mutiara Ummi Kalasan Yogyakarta Playgroup providing effective and conducive learning outcomes for students. Various activities are implemented by the teacher so that children can collaborate in playing activities with their friends. This process is applied using diverse and unique tools and media. This process also makes students feel comfortable, calm, of course also a fun learning process. The process of applying thematic and collaborative learning models is interrelated and continuous, during the learning process in the classroom and outside the classroom.

Keywords: *learning models, thematic, collaborative*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru, kepala sekolah, pengelola sekolah atau ketua yayasan Kelompok Bermain Aisyiah Mutiara Ummi Kalasan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data adalah teknik analisis *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil Penelitian ini ialah implementasi model pembelajaran tematik dan kolaboratif di Kelompok Bermain Mutiara Ummi Kalasan Yogyakarta memberikan hasil pembelajaran yang efektif dan kondusif untuk anak didik. Berbagai kegiatan yang diterapkan guru agar anak dapat berkolaborasi dalam berkegiatan main dengan teman-temannya. Proses ini diterapkan dengan menggunakan alat dan media yang

beragam dan unik. Proses ini juga membuat anak didik dapat merasa nyaman, tenang, tentunya juga proses pembelajaran yang menyenangkan. Proses penerapan model pembelajaran tematik dan kolaboratif saling berkaitan dan berkesinambungan, saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Kata kunci : model pembelajaran, tematik, kolaboratif

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua dan guru untuk anak. Proses penerapan pendidikan untuk anak usia dini tidaklah mudah. Perlu adanya proses dalam menerapkan pendidikan dan pemberian stimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pendidikan anak usia dini perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan anak didik. Anak usia dini merupakan sosok anak didik yang memiliki tingkat konsentrasi yang tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan orang lain. Sehingga berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pemilihan guru atau pendidik yang tepat dan sesuai dalam proses penerapan metode pembelajaran.

Model pembelajaran yang sering ditemukan pada lembaga pendidikan anak usia dini khususnya di Indonesia, menerapkan model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra tentu berkaitan dengan model pembelajaran tematik, dan juga model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan tema-tema. Tentu setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan dan dipilih oleh pihak lembaga masing-masing.¹

Sedangkan model pembelajaran kooperatif adalah memberikan pengajaran kepada anak-anak sebaiknya mendapat perhatian dari pendidik, karena model pembelajaran yang digunakan akan berpengaruh pada hasil capaian pembelajaran anak. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin adalah pembelajaran kolaboratif. Vodopivec mengemukakan bahwa hidup merupakan interaksi terus menerus dengan orang lain, oleh karena itu penting bagi kita mendukung anak-anak sejak usia dini untuk mengembangkan tingkat kompetensi sosial. Selain bersumber dari teori konstruktivisme Piaget, pembelajaran kooperatif juga didukung oleh teori Vygotsky. Sumbangsih teori Vygotsky pada pembelajaran kooperatif berimplikasi pada bakat sosiokultural anak-anak dalam pembelajaran.² Selain itu model pembelajaran kolaboratif bagian dari kooperatif. Karena proses pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah tugas atau kegiatan pembelajaran. Jika dikaitkan dan dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini. Tentu proses model

¹ Permendikbud nomor 137 tahun 2014 Tentang Sepuluh Pedoman Penerapan Kurikulum PAUD

² Naili Rohmah,dkk, *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Dadu dalam Pengembangan Kemampuan Matematika Bagi Anak Usia Dini*. *Journal Of Primary Education*. Volume 5 Nomor I Bulan Agustus 2016, hlm. 43.

pembelajaran kolaboratif ini sangat berperan penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap anak usia dini dalam mengenalkan sikap gotong royong atau bekerjasama.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas penulis dapat simpulkan bahwa proses pembelajaran anak usia dini perlu menerapkan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, inovatif, dan kreatif. Sehingga memberikan rasa nyaman dan senang untuk anak didik. Proses mini riset ini, penulis memilih di KB Mutiara Ummi Kalasan Yogyakarta.

Alasan dari penulis memilih lembaga ini, karena Kelompok Bermain Mutiara Ummi ini adalah salah satu kelompok bermain yang menjadi sekolah favorit di daerah Kalasan. Selain itu proses pembelajaran yang diterapkan selalu berkembang dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa perlu adanya pengamatan dan penelitian yang lebih lanjut dan lebih lengkap untuk menemukan hasil implementasi atau penerapan model pembelajaran Tematik dan Kolaboratif di Kelompok Bermain Mutiara Ummi Kalasan Yogyakarta.

Penelitian pertama terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Hety Agustina., dkk (2019) yang berjudul "Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Tematik Kelas III Tema Keperluan Sehari-Hari". Penelitian ini menggunakan *metode research and development* (R&D). Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan produk multimedia interaktif dalam pembelajaran tematik Kelas III Tema Keperluan Sehari-Hari. Model pengembangan produk menggunakan model ASSURE. Model ini dipilih karena sesuai dengan penelitian pengembangan ini yang menggunakan konsep teknologi dalam membuat produk berupa multimedia interaktif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan produk multimedia interaktif yang memiliki kevalidan, kemenarikan, keefektifan dan kepraktisan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan analisis penilaian kevalidan produk diperoleh hasil 77% yang masuk kategori "valid", kemenarikan produk diperoleh hasil 97% yang masuk kategori "sangat menarik", keefektifan produk diperoleh hasil 91% yang masuk kategori "sangat efektif", dan kepraktisan produk diperoleh hasil 90% yang masuk kategori "sangat praktis".³

Penelitian kedua terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Aisyah Fajariska., dkk. (2016) yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dhuha Melalui Metode Praktik Langsung pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al Karima Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengetahui sejauh mana proses perencanaan, pelaksanaan, faktor penghambat dan evaluasi pembelajaran sholat dhuha yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Karima Kabupaten Kubu Raya. Pembelajaran sholat dhuha yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Karima Kabupaten Kubu Raya dalam pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha belum optimal secara maksimal

³ Hetty Agustina., dkk. 2019. Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Tematik Kelas III Tema Keperluan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 3 No. 1 Bulan Februari, hlm 26-39.

sehingga Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Karima Kabupaten Kubu Raya mengadakan pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha melalui metode praktik langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena guru menggambarkan secara faktual dan obyektif mengenai pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha melalui metode praktik langsung pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Karima Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian adalah 1) Sebelum melaksanakan pembelajaran sholat dhuha guru terlebih dahulu mengajak anak wudhu setelah anak belajar, menyiapkan tempat buat sholat dhuha. 2) Pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha terdapat 84%-100% anak sudah berkembang sangat baik, mulai berkembang, dan 11%-50% anak belum berkembang. 3) Faktor penghambat anak sulit untuk konsentrasi. 4) Guru tidak mengevaluasi sepenuhnya, guru hanya mendampingi anak dan melatih anak membenarkan gerakan sholat yang belum bisa. Kesimpulan penelitian ini bahwa 1) Dalam perencanaan sholat dhuha guru menyiapkan tempat sholat dhuha. 2) Pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha guru tidak lagi mengajarkan anak cara berwudhu, tetapi guru hanya memantau perkembangan wudhu anak. 3) Terdapat beberapa faktor penghambat yaitu masih ada anak yang terlambat mengikuti pembelajaran sholat dhuha. 4) Evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sholat anak.⁴

Penelitian ketiga terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Naili Rohmah., dkk. (2016) yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Dadu dalam Pengembangan Kemampuan Matematika bagi Anak Usia Dini" penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis hasil belajar kemampuan matematika antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; 2) menganalisis keefektifan model pembelajaran kooperatif melalui media dadu dalam pengembangan kemampuan matematika bagi anak usia dini; dan 3) memaparkan respons anak-anak terhadap model pembelajaran kooperatif melalui media dadu dalam pengembangan kemampuan matematika bagi anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental design tipe nonequivalent control group design*. Hasil Penelitian penelitian: 1) hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol; 2) model pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada model konvensional; dan 3) anak-anak lebih banyak memberikan respons positif terhadap pembelajaran kooperatif melalui media dadu. Disarankan dilakukan penelitian lanjutan terkait pengembangan kemampuan menyebut bentuk geometri dan membedakan kemampuan matematika antara anak-anak yang menggunakan model berkelompok dengan model individual.⁵

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang model pembelajaran tematik. Metode yang digunakan juga berbeda-beda. Penelitian pertama menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)*, penelitian

⁴ Aisyah Fajariska, Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dhuha melalui Metode Praktik Langsung pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al Karima Kabupaten Kubu Raya. 2016, hlm 43.

⁵ Naili Rohmah., dkk. Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Dadu dalam Pengembangan Kemampuan Matematika bagi Anak Usia Dini. *Journal Of Primary Education*. Vol. 5 No. 1 Bulan Agustus 2016, hlm. 1-7.

kedua menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan penelitian ketiga menggunakan metode penelitian eksperimen. Sehingga penulis dapat simpulkan perbedaan penelitian yang dilakukan yakni menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan yang lain adalah penelitian ini berfokus untuk mengetahui implementasi model pembelajaran tematik dan kolaboratif di Kelompok Bermain Mutiara Ummi Kalasan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran tematik dan kolaboratif di Kelompok Bermain Mutiara Ummi. Sehingga peneliti dapat menemukan hasil temuan baru dari penelitian dalam setiap proses implementasi di lembaga pendidikan tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menjelaskan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi setelah penelitian yang dilakukan, serta menjelaskan dari awal hingga akhir proses pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.⁶

Pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Pendekatan ini tidak diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keseluruhan.⁷ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat holistik jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak, karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan memandang suatu hal sebagai bagian dari keseluruhan atau bersifat holistik. Karena peneliti melakukan proses pengamatan tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi melakukan penelitian atau pengamatan menggunakan dengan beberapa aspek pengamatan. Peneliti perlu memiliki kemampuan yang ahli dan teori yang cukup untuk melaksanakan penelitian jenis kualitatif ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini merupakan sumber yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Terkadang peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersama-sama

⁶ Sugiyono..., hlm. 285.

⁷ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakraya, 2013). 49.

⁸ *Ibid.*, hlm. 295.

dan kadang juga secara individu.⁹ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan dalam setting yang alamiah atau natural. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.¹⁰

Pembahasan dan Hasil

Model Pembelajaran Tematik dan Kolaboratif

Model pembelajaran sebagai pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model pembelajaran sebagai sebuah sistem proses pembelajaran yang utuh, mulai dari awal hingga akhir. Model pembelajaran meliputi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran.¹¹

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut "bermakna", menurut Rusman dikarenakan dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik dengan menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk *mengetahui (learning to know)*, *tetapi belajar juga untuk melakukan (learning to do)*, belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa.¹²

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 37.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

¹¹ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2015), hlm. 44.

¹² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*, (Kencana: Jakarta, 2014) ,hlm. 53-56.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.¹³

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹⁴

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan tema-tema dengan melibatkan beberapa mata pelajaran agar anak dapat mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya dan menghubungkan dengan konsep yang lainnya melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi kurikulum 2013 yang diberikan oleh Kemendikbud adalah sebagai berikut: 1) Landasan filosofis, terdiri atas hal-hal berikut: a. Progresivisme, yaitu proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa; b. Konstruktivisme, yaitu siswa mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya; c. Humanisme, yaitu melihat siswa dari segi

¹³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014), hlm. 80.

¹⁴ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2010), hlm.78-79.

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (PT Indeks: Jakarta, 2010), hlm. 75.

keunikan atau kekhasannya, potensi dan motivasi yang dimilikinya. 2) Landasan psikologi, terdiri atas hal-hal berikut ini: a. Psikologi perkembangan siswa, yaitu untuk menentukan tingkat keluasaan dan kedalaman isi materi sesuai dengan tahap perkembangan siswa; b. Psikologi belajar, yaitu untuk menentukan bagaimana isi atau materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya. 3) Landasan Yuridis, merupakan kebijakan atau peraturan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar terdiri atas: a. UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9); b. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya (Bab V pasal 1b). Berdasarkan penjelasan tentang landasan pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan dilaksanakannya pembelajaran tematik adalah memberikan pendidikan yang adil sesuai dengan perkembangan, kemampuan, minat dan kebutuhan siswa.

Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Karakteristik setiap model pembelajaran tentu memiliki perbedaan antara model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya. Berikut beberapa karakteristik model pembelajaran tematik yaitu: 1) Berpusat pada siswa maksudnya pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar; 2) Memberikan pengalaman langsung, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experiences*). Pemberian pengalaman langsung ini, siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa sebagai berikut: a. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Atau menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran; b. Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. Bersifat fleksibel atau luwes, sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak; c. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan

minat dan kebutuhan siswa, Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Karakteristik model pembelajaran tematik menurut para ahli lainnya sebagai berikut: 1) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.¹⁶ 2) Kegiatan belajar sangat relevan dengan kebutuhan anak. Karena melalui pembelajaran tematik proses mental anak akan bekerja secara aktif dalam menghubungkan informasi yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh; 3) Kegiatan yang dipilih bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran tematik bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran, agar peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi anak; 4) Mengembangkan komunikasi anak, komunikasi yang dilakukan oleh pendidik atau guru yakni adanya komunikasi dua arah (dialog dua arah) adanya proses tanya jawab dan respon antara guru dan anak didik. Hal ini dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak didik; 5) Menekankan proses ketimbang hasil, proses pembelajaran tematik tentu anak didik dapat berproses sesuai dengan tema-tema yang diberikan oleh lembaga selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.¹⁷

Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Berikut beberapa prinsip dasar pembelajaran tematik sebagai berikut: 1) Prinsip penggalian tema. Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan yaitu: a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran; b. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya; c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak; d. Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak; e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut: 1) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar; 2) pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; 3) Guru perlu

¹⁶ Rusman, *Model Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2010), hlm. 258-259.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 108-109.

mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Prinsip Evaluasi dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain: a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (self-evaluation/self-assessment) di samping bentuk evaluasi lainnya; b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Prinsip reaksi adalah guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus beraksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.¹⁸ Prinsip-prinsip pemilihan tema adalah sebagai berikut: a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak; b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana, ke tema-tema yang lebih rumit bagi anak; c. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak; d. Keinsidentalitas, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.¹⁹

Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut: 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan; 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan dasar lintas semester; 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan; 4) Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri; 5) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri; 6) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral; 7) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat.²⁰

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan 5-10%, kegiatan inti 80% ,dan penutup 10-15% dari waktu pelajaran yang disediakan.

¹⁸ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Kencana: Jakarta, 2015), hlm. 155-156.

¹⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran...*, hlm. 92.

²⁰ Rusman, *Model...*, hlm.259-260.

Berikut beberapa tahap tersebut: 1) Kegiatan pendahuluan, kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang bertujuan membuat siswa fokus agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari dan menangkap pengetahuan, keterampilan dan sikap baru; 2) Kegiatan inti/penyajian, kegiatan ini difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak seperti membaca, menulis, dan berhitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, sehingga apa yang disampaikan dapat berjalan dengan optimal; 3) Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut, kegiatan penutup bersifat menenangkan dengan cara menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan bernyanyi dan sebagainya.²¹

Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi kurikulum 2013 dari Kemendikbud adalah sebagai berikut: 1) Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan; 2) Menggunakan kelompok kerja sama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah; 3) Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap; 4) Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak; 5) Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari; 6) Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas; 7) Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.²²

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang memanfaatkan tema ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu: 1) Dapat mengurangi tumpang tindih antara berbagai mata pelajaran; 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu; 3) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna; 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh; 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik.²³

²¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain....*, hlm. 210-211.

²² Sa'dun Akbar dkk, *Implementasi Pembelajaran....*, hlm. 23-24.

²³ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 26.

Sejalan dengan pendapat di atas maka Hajar dalam bukunya menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki banyak keunggulan yang dapat dirasakan secara langsung oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya yaitu: 1) Memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara kontekstual; 2) Dapat mengembangkan percaya diri dan kemandirian peserta didik; 3) Mendorong peserta didik untuk mampu menemukan sendiri mengenai konsep-konsep pengetahuan; 4) Membiasakan peserta didik melihat masalah dari berbagai segi; 5) Peserta didik mendapatkan pemahaman materi pelajaran secara lebih mendalam, konkret dan nyata; 6) Guru dapat menghemat waktu belajar; 7) Pembelajaran menjadi menyenangkan; 8) Menjadikan guru dan siswa lebih kreatif; 9) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena pembelajaran lebih berkesan dan bermakna.²⁴

Pembelajaran tematik selain memiliki keunggulan-keunggulan, juga mengandung kelemahan yaitu: 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk lebih siap dalam perencanaan; 2) Persiapan yang harus dilakukan guru menjadi lebih lama; 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.²⁵

Penilaian Model Pembelajaran Tematik

Jenis penilaian pembelajaran tematik dilihat dari segi alatnya terdiri dari tes dan bukan tes. Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. Sistem pembelajaran ini kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, karena hasil belajar digambarkan dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang mana maknanya sangat abstrak. Oleh karena itu, untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar anak secara menyeluruh digunakan penilaian bukan tes. Teknik penilaian tes terdiri dari tes lisan, tes tertulis dan tes tindakan. Sedangkan teknik penilaian bukan tes terdiri dari catatan sekolah, cuplikan kerja, portofolio, wawancara, observasi, jurnal dan catatan anekdot.²⁶

Implementasi Model Pembelajaran Tematik Secara Umum di PAUD

Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa karakteristik kurikulum 2013 PAUD yaitu menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁷

²⁴ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 23.

²⁵ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran...*, hlm. 26.

²⁶ Rusman, *Model-model...*, hlm. 277-278.

²⁷ Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Kegiatan yang di buat oleh guru harus dapat mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam model pembelajaran tematik maka tema yang dipilih harus sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti halnya dalam pemilihan tema yaitu tema yang dipilih harus menarik, dekat dengan anak sehingga mudah untuk anak dalam memahami sesuatu yang disampaikan oleh guru.

Berikut beberapa langkah dalam pengembangan tema pada anak usia dini yaitu: 1) Tentukan tema besar yang akan menjadi fokus utama untuk satu tahun. Misalnya tema besar tentang Aku; 2) Buatlah model keterpaduan tema satu tahun, dengan menggunakan prinsip dari tema yang terdekat dengan anak, kongkrit dan sederhana. Misalnya tema besar aku berhubungan dengan aku dan identitasku; 3) Tuangkan semua sub tema yang mungkin untuk berhubungan dengan tema besar aku tersebut. Misalnya aku berhubungan dengan identitas, panca indera, kesukaan, sekolah, keluarga, teman, lingkungan ataupun hari besar; 4) Jumlah sub tema yang dihubungkan tergantung kebutuhan dan keluasan cakrawala pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Misalnya, satu tahun dapat dikembangkan 5-10 sub tema bahkan dapat kurang dari 5 atau lebih dari 10; 5) Urutkan sub-sub tema pada point 3 diatas dari terdekat, mudah dikenali anak atau berdasarkan pertimbangan kebutuhan untuk segera dibelajarkan kepada anak (tema 1 s/d 8); 6) Kemudian masing-masing sub tema dijabarkan lagi sehingga setiap sub tema memiliki cabang pengetahuan yang membanggunya. Misalnya: pengembangan sub tema: aku dan sekolahku; 7) Kembangkan semua sub tema yang telah ditentukan pada butir 3 sangat dianjurkan saat mengembangkan tema dilakukan melalui curah pendapat (*brainstorming*) dengan rekan sejawat atau ahli materi (pakar).²⁸

Pengertian Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerjasama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial.²⁹

Terutama dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Proses pendidikan anak usia dini cenderung lebih menyukai hal-hal yang dilakukan secara langsung untuk memberikan pengalaman yang baik. Sehingga dapat membekas dan membentuk menjadi sebuah karakter pada anak. Jelaslah bahwa pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekadar kooperatif. Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk

²⁸ Yuliana Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain...*, hlm. 127-128.

²⁹ Nunuk Suryani, *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*, hlm. 07.

mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga.

Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah "belajar bersama".³⁰

Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaborasi menekankan adanya prinsip-prinsip kerja. Prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kolaborasi tersebut adalah sebagai berikut. 1) setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling ketergantungan; 2) individu-individu bertanggung jawab atas dasar belajar dan perilaku masing-masing; 3) keterampilan bekerjasama dibelajarkan, dipraktekkan dan balikan (*feedback*) diberikan berdasarkan bagaimana sebaiknya latihan keterampilan tersebut diterapkan; dan 4) kelas atau kelompok didorong ke arah terjadinya pelaksanaan suatu aktivitas kerja kelompok yang kohesif.

Strategi-strategi pembelajaran kolaborasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, diterapkan dengan berdasarkan pada adanya saling hubungan satu sama lain, atau dilakukan dengan menerapkan secara berulang (*a cyclical way*), misalnya latihan keterampilan kolaboratif atau kooperatif akan juga meningkatkan keterpaduan atau kekohesifan dan tanggung jawab.³¹

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif memiliki keuntungan dan kelemahan. Keuntungan mengaplikasikan model kolaboratif yaitu bekerja bersama-sama lebih terasa ringan dibandingkan dengan bekerja sendiri. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian Balta yang mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif telah berpengaruh signifikan terhadap proses belajar siswa.

Proses belajar yang mengondisikan berkolaborasi lebih terasa mudah dengan kegiatan berdiskusi memecahkan permasalahan dibandingkan bekerja individu. Berdiskusi dalam kelompok yang heterogen dapat menemukan beragam ide sehingga siswa dapat memperoleh pemahamannya serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses berpikir siswa. Menurut Barkley belajar bersama-sama dapat lebih membangun keberanian individu untuk berpendapat dan bertanya karena setiap siswa sama-sama memiliki rasa ingin tahu tentang suatu pengetahuan. Di sisi lain, kelemahan berkelompok yaitu

³⁰ *Ibid.*, hlm. 08.

³¹ *Ibid.*, hlm. 13.

terjadinya ketidakcocokan antar anggota kelompok. Ketidakcocokan tersebut mengakibatkan hambatan berjalannya pemerolehan pengetahuan yang berdampak terhadap hasil belajar.³²

Implementasi Model Pembelajaran Tematik & Kolaboratif di KB Mutiara Ummi

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentu mendapatkan hasil yang beragam tentang proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran tematik dan kolaboratif. Proses pembelajaran di lembaga ini menerapkan model pembelajaran sentra. Terdapat empat sentra yang diterapkan lembaga kelompok bermain Mutiara Ummi. Tentunya dalam setiap model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Seperti model pembelajaran sentra yang berkaitan dengan tematik, kolaboratif, dan *edutainment*, bahkan masih banyak lagi model-model pembelajaran lainnya.

Peneliti hanya membahas tentang model pembelajaran tematik dan kolaboratif di Kelompok Bermain Mutiara Ummi. Proses penerapan model pembelajaran tematik tentu memiliki acuan dan landasan dalam setiap memilih tema yang akan diberikan guru atau pendidik terhadap anak didik. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Tema besar ada 3-4 tema persemester, dan juga dipecah lagi dalam penerapannya, tema itu bebas sesuai dengan kedekatannya dengan lembaga masing-masing sederhana, kedekatan, tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan tema”.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas bahwa peneliti dapat simpulkan. pada proses pemilihan tema yang dilakukan di kelompok bermain Mutiara Ummi mengacu pada prinsip-prinsip menentukan tema. Seperti menentukan tema dilihat dari hal yang sederhana, kedekatan dengan anak maksudnya suatu hal yang dekat dengan anak, dan lain sebagainya.

Para guru juga menyiapkan proses pembelajaran dengan tema yakni dalam hal penerapan yang terdapat di Kelompok Bermain Mutiara Ummi juga beragam dan unik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru sebagai berikut:

“Seperti ngambil tema pasar, tanamaan yaang dekat dengan anak seperti tanamaan yang terdapat di sekolah. Tema buah-buahan dan sub tema buah sirsak. Tema hewan atau binatang, sub temanya ayam, sapi, kambing, ikan, bebek, kucing, dan lain-lain. Menirukan jalannya ayam dan kambing, selain itu mengenalkan buah dan sayur agar memberikan rasa suka dan keinginn untuk anak memakan buah dan sayur. Makanan tersebut juga dimodifikasi oleh guru seperti sate buah”.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas peneliti dapat simpulkan bahwa proses penerapan model pembelajaran tematik sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan tema, selain itu juga menerapkan dengan model pembelajaran yang kreatif dan unik dalam melaksanakan kegiatan main untuk anak anak didik.

³² Nina Nuramalina., dkk. “Pengaruh Model Kolaboratif Berbasis Masalah terhadap Kepuasan Belajar Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Bulan Januari Tahun 2019, hlm. 29-30.

Proses alur pembelajaran yang terdapat di Kelompok Bermain Mutiara Ummi tentu memiliki kesamaan dengan lembaga yang menerapkan kurikulum PAUD 2013. Seperti dalam hal membuat RPPH, RPPM, dan PROSEM. Semuanya itu berlandaskan pada peraturan pemerintah. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam hal mengembangkan sebuah tema dan pemilihan kegiatan ini atau kegiatan main untuk anak didik.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif juga diterapkan pada proses pembelajaran. Hasil penelitian di kelas sentra terdapat anak yang mengerjakan tugas dengan bersama-sama atau bergotong royong. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi yang terdapat di lampiran. Anak bekerjasama dalam menyelesaikan kegiatan main menyusun balok bersama-sama dengan temannya. Ketika itu guru atau pendidik meminta anak didik untuk membuat sebuah taman atau kandang untuk hewan atau binatang peliharaan seperti sapi. Waktu itu tema yang diterapkan adalah tema hewan atau binatang, dan untuk sub temanya adalah sapi. Sehingga anak didik membuat atau bermain balok tersebut ada yang sendiri dan terdapat juga yang kolaboratif atau bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan main balok.



Berdasarkan tabel atau bagan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa setiap proses pembelajaran di berbagai lembaga tentu memiliki beberapa indikator yang berbeda dari lembaga lainnya. Sistem pembuatan atau alur rancangan persiapan pembelajaran harian di kelompok bermain Mutiara Ummi sudah sesuai dan runtut dan mengacu pada landasan pemerintah dengan menerapkan kurikulum pendidikan anak usia dini tahun 2013 atau biasa didengar kurtilas yang berarti kurikulum 2013. Para pengelola dan guru di Kelompok Bermian Mutiara Ummi mengharapkan dan bercita-cita semoga anak-anak yang bersekolah di lembaga kami dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah tentunya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan dan usianya masing-masing.

Kesimpulan

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan tema-tema dengan melibatkan beberapa mata pelajaran agar anak dapat mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung. Sedangkan model pembelajaran kolaboratif merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik secara bersama-sama atau gotong royong. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran tematik dan kolaboratif di kelompok bermain Mutiara Ummi yaitu sebagai berikut:

1. Guru - guru di Kelompok Bermain Mutiara Ummi memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan model pembelajaran Tematik dan Kolaboratif. Tentunya juga

- berkaitan dengan model pembelajaran lainnya yang relevan. Seperti model pembelajaran sentra, *edutainment*, dan kecerdasan majemuk.
2. Guru-guru di Kelompok Bermain Mutiara Ummi juga mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga dalam menerapkan model pembelajaran tematik. Hanya saja terdapat pengembangan dalam pemilihan sebuah tema dari pihak individu lembaga.
 3. Faktor intrinsik dan ekstrinsik memiliki pengaruh terhadap motivasi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran tematik dan kolaboratif. Intrinsik dalam dalam lingkup pribadi guru untuk menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan tema. Jika dalam hal faktor ekstrinsik yakni dari lingkungan di sekolah dalam menyesuaikan tema yang dekat dan sederhana untuk peserta didik.
 4. Proses penerapan model pembelajaran tematik dan kolaboratif, tentu berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013. Karena kurikulum 2013 dalam penerapannya menggunakan tema. Hal itu berkaitan dengan model pembelajaran tematik yang terdapat di pendidikan anak usia dini. Terdapat dukungan juga dari pihak sekolah seperti memberikan pelatihan-pelatihan atau *workshop*, serta memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk magang.

Daftar Referensi

- Aisyah Fajariska, Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dhuha melalui Metode Praktik Langsung pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al Karima Kabupaten Kubu Raya. 2016.
- Akbar, Sa'dun. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hetty Agustina., dkk. 2019. Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Tematik Kelas III Tema Keperluan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 3 No. 1 Bulan Februari, hlm 26-39.
- Kadir, Abd dan Hanun Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Meleong, Lexy J. M.A. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Naili Rohmah., dkk. "Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Dadu dalam Pengembangan Kemampuan Matematika Bagi Anak Usia Dini". *Journal Of Primary Education*. Vol 5. No. I. Bulan Agustus Tahun 2016.
- Nina Nuramalina., dkk. "Pengaruh Model Kolaboratif Berbasis Masalah terhadap Kepuasan Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Bulan Januari Tahun 2019.
- Rusman. 2010. *Model Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. 2015. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi dan Dahlia. 2015. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.